

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Eufemisme merupakan penggunaan bahasa berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasakan menghina atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sedangkan penggunaan bahasa berupa ungkapan yang mengandung sindiran dan menyakitkan dapat dikategorikan sebagai disfemisme dan sarkasme. Kedua hal tersebut adalah kebalikan dari eufemisme yang juga merupakan fenomena bahasa yang kerap digunakan oleh para pendukung calon presiden RI tahun 2014 pada komentar *facebook*. Walaupun disfemisme dan sarkasme bukanlah bagian dari penelitian ini, namun dalam penelitian lain mungkin tertarik untuk meneliti penggunaan disfemisme dan sarkasme.

Analisis terhadap penggunaan eufemisme menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang berupaya untuk tidak menyinggung perasaan orang lain dan santun saat berkomentar dalam mendukung calon presiden pilihan masing-masing. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi kesimpulan, yaitu:

1. Analisis terhadap penggunaan eufemisme menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme oleh para pendukung calon presiden RI tahun 2014 terdiri atas proses pembentukan eufemisme berupa kata dan frasa. Proses pembentukan eufemisme yang sering digunakan dan dominan oleh para pendukung calon presiden RI, yaitu bentuk frasa dan yang paling sedikit adalah bentuk kata.

2. Makna eufemisme yang digunakan para pendukung calon presiden RI tahun 2014 dihubungkan dengan konteks yang terdapat pada situasi tuturannya. Kemudian dihubungkan dengan kedekatan makna dari bentuk yang dipakai, yakni makna asosiatif. Oleh karena itu keberadaan konteks pada tuturan dalam *facebook* tersebut tentunya sangat membantu pembaca dan pendukung lainnya dalam menginterpretasikan makna serta maksud dari komentar yang disampaikan. Makna yang ditemukan adalah makna kolokatif, makna konotatif, dan sinonim.

3. Pada tataran fungsi, terdapat 3 fungsi eufemisme yang ditemukan dalam komentar para pendukung capres RI tahun 2014 di *facebook*. Fungsi tersebut merujuk kepada teori fungsi Burrigde (2012). Fungsi-fungsi eufemisme yang ditemukan tersebut, diantaranya: eufemisme perlindungan, eufemisme kecurangan, eufemisme penyemangat, dan eufemisme profokasi. Dari ketiga fungsi yang dapat ditemukan dalam komentar para pendukung calon presiden di *facebook*, fungsi yang dominan adalah eufemisme perlindungan.

Para pendukung calon presiden RI tahun 2014 cenderung menggunakan eufemisme perlindungan untuk menyembunyikan maksud yang sebenarnya dan ingin menyelamatkan muka seseorang dengan penggunaan kata yang lebih halus.

4. Hubungan antara eufemisme dan para pendukung calon presiden RI tahun 2014 dapat diketahui berdasarkan teori aspek-aspek sosial yang dikemukakan oleh Wijana (2002). Aspek-aspek sosial yang dapat ditemukan berdasarkan komentar yang disampaikan oleh masing-masing pendukung menjelaskan bahwa

eufemisme digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memperhatikan status sosialnya. Para pendukung yang menggunakan eufemisme tersebut, diantaranya adalah pelajar berusia antara 15-17, mahasiswa yang berusia 20-22 tahun, guru yang berusia antara 30-45 tahun, buruh yang berusia antara 35-40 tahun, pegawai yang berusia antara 30-40 tahun, serta ibu rumah tangga yang berusia 35 dan 37 tahun. Sedangkan yang dominan menggunakan eufemisme dalam berkomentar adalah pegawai yang berusia antara 35-40 tahun. Jika dilihat berdasarkan situasi tuturannya, yaitu situasi ketika masyarakat bebas berpendapat, maka para pendukung akan cenderung menggunakan disfemisme dan sarkasme untuk menjatuhkan lawan tuturnya. Namun, sebagian dari para pendukung tersebut ditemukan mampu menggunakan ungkapan yang lebih sopan dalam menghadapi situasi yang penuh dengan adu argumen dari lawan tutur lain tentang calon presiden pilihan mereka masing-masing.

5.2 Saran

Penelitian ini mendeskripsikan proses pembentukan eufemisme, makna eufemisme, fungsi eufemisme, serta aspek-aspek sosial yang mempengaruhi penggunaan eufemisme oleh pendukung calon presiden. Peneliti menyadari banyak hal yang belum tergali dalam penelitian ini karena tidak semua aspek yang dikaji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dan diteliti lebih mendalam dengan teori yang berbeda seperti disfemisme dan sarkasme, serta aspek ideologi.